

ABSTRAK

Theresia Jenny Tarigan. *Transformasi Penyajian Jathilan Paguyuban Roso Tunggal Tahun 1998-2017*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sejarah. Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2025.

Skripsi berjudul **Transformasi Penyajian Jathilan Paguyuban Roso Tunggal Tahun 1998-2017** bertujuan untuk mengkaji dan memahami latar belakang pembentukan paguyuban Roso Tunggal di Padukuhan Pondok, perkembangan, serta transformasi penyajian *jathilan* yang semula klasik menjadi kreasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan tahapan penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo yang terdiri dari pemilihan topik, pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan historiografi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski.

Hasil penelitian ini menunjukkan pembentukan paguyuban Roso diprakarsai oleh Sanghadi dan Dakiri ada tahun 1964 atas dasar ketertarikan para pemuda Padukuhan Pondok terhadap kesenian *jathilan*. Pembentukan ini bertujuan untuk memberikan wadah bagi para pemuda Padukuhan Pondok untuk menekuni serta melestarikan kesenian *jathilan* serta sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar masyarakat. Perkembangan paguyuban Roso Tunggal dapat terlihat melalui pembaharuan dan peningkatan perlengkapan pementasan, serta berbagai kegiatan yang dilakukan atau diikuti oleh anggota paguyuban. Transformasi penyajian *jathilan* klasik Roso Tunggal dilatarbelakangi oleh perkembangan zaman dan globalisasi sebagai upaya untuk memenuhi selera masyarakat serta menjaga kelestarian kesenian *jathilan*. Paguyuban melakukan transformasi terhadap latar cerita, kostum, properti, alat musik, serta penambahan babak penari wanita. Transformasi ini memberikan dampak positif bagi paguyuban dan eksistensi kesenian *jathilan*. Paguyuban mampu meraih popularitas di kalangan peminat *jathilan* serta masyarakat umum, yang menunjukkan keberhasilan dari upaya pelestarian kesenian *jathilan*.

Kata kunci: kesenian tradisional, *jathilan*, klasik, transformasi, kreasi, Roso Tunggal, Padukuhan Pondok.

ABSTRACT

Theresia Jenny Tarigan. *Transformasi Penyajian Jathilan Paguyuban Roso Tunggal Tahun 1998-2017*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sejarah. Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2025.

*The thesis titled **Transformasi Penyajian Jathilan Paguyuban Roso Tunggal Tahun 1998-2017** aims to examine the background of the formation of Roso Tunggal troupe in Pondok village, its development, and the transformation of jathilan performance. This study uses a qualitative research method, applying the stages of historical research stated by Kuntowijoyo, which include topic selection, source collection (heuristics), source criticism (verification), interpretation, and historiography. The theoretical framework used is functionalism theory of Bronislaw Malinowski.*

The research result indicates that Roso Tunggal troupe was formed out of the interest of the youth in Pondok village toward the jathilan art. The troupe was initiated by Sanghadi and Dakiri in 1964, as a forum for the youth of Pondok village to pursue and preserve the art of jathilan and strengthen the relations between communities. The troupe's development reflected in the renewal and enhancement of performance equipment, and participation in various activities. The transformation of Roso Tunggal classic form of jathilan was driven by the influence of globalization as an attempt to fulfill the preference of society and maintain the existence of jathilan art. Roso Tunggal has transformed the storyline of the performance, costumes, properties, musical instruments, and the addition of female dancers. This transformation had a positive impact on both the troupe and the continuity of jathilan art. The troupe was able to gain popularity among jathilan enthusiasts and the general public, which shows that the attempt to preserve jathilan art can be achieved.

Keywords: traditional art, jathilan art, Roso Tunggal, classic, transformation, creative, Pondok village.